

KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH

Oleh: Muhadi

Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

ABSTRAK

Sikap dan perbuatan seorang guru akan dilihat dan diketahui oleh siswanya sekaligus akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan anak didiknya. Seorang guru yang baik dan kompeten kemungkinan besar akan membawa pengaruh kepatuhan dan kewibawaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap keinginan dan sifat-sifat baik.

Kepribadian merupakan keseluruhan dari kualitas seseorang yang meliputi kegiatan jiwanya, seperti; cara berpikir (daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara kelakuan-kelakuan), sikap (pendirian atau pandangan dalam menghadapi suatu hal), minat (kecenderungan hati, keinginan), sikap hidup (perasaan, fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang atau tidak, dan kepercayaan serta tingkah laku luarnya yang merupakan pencerminan dari jiwa tersebut).

Akhlakul karimah perlu ditanamkan kepada manusia agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat berjalan dengan aman, tentram, bahagia, dan sejahtera.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Pembinaan Akhlakul Karimah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan

berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3) berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Eksistensi guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran umum sedikit berbeda dengan guru mata pelajaran Akidah akhlak karena guru agama tidak hanya memberikan pemahaman aspek intelektual, tetapi juga sangat berkaitan dengan kepribadian.

Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan, harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kerja profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

¹. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), h.6

Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin”².

Keteladanan dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik / guru akan mempengaruhi perkembangan anak didiknya dan mungkin juga motivasi belajarnya. Hal ini perlu disadari oleh setiap guru bahwa pandangan dan kepribadian anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya senantiasa mendengarkan tentang dia.

Hal ini mengandung arti bahwa sikap dan perbuatan seorang guru akan dilihat dan diketahui oleh siswanya sekaligus akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan anak didiknya. Seorang guru yang baik dan kompeten kemungkinan besar akan membawa pengaruh kepatuhan dan kewibawaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi terhadap keinginan dan sifat-sifat baik, seorang guru merupakan kunci pergaulan yang harmonis antara siswa dengan guru, karena walau bagaimanapun pergaulan merupakan alat atau sarana untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Uraian guru, menunjukkan bahwa pergaulan antara pendidik dan anak didik akan mempengaruhi dalam proses pendidikan, terutama menyangkut tentang hasil dari belajar itu sendiri. Oleh karena itu maka kepribadian guru cukup mendominasi dalam hasil dan proses pendidikan yang dijalankan.

Di pihak lain, sering terjadi seorang siswa bolos sekolah karena enggan mengikuti pelajaran, karena tidak suka bahkan membenci guru, atau mungkin di sebabkan karena ia menilai bahwa guru tersebut tidak memberikan semangat belajar atau bahkan kurang menarik.

Berbeda dengan siswa yang menyukai seorang guru, ia cenderung semangat dalam belajarnya terutama pada mata pelajaran yang diajarkannya.

².Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h.13

Hal ini memungkinkan bagi siswa untuk mendapatkan motivasi belajar yang lebih baik.

B. Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan

Kepribadian sering disebut dengan istilah Mental. Mental menurut bahasa; arti mental (mental) huruf “e” berarti mengenai bathin, mentalitas (mentalitas) huruf “e” berarti keadaan bathin, cara berfikir, dan berperasaan. Misalnya; begitulah orang yang di sini.³

Kemudian berdasarkan istilah mental menurut DR. Zakiyah Darajad dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, menyebutkan bahwa: kata mental sering digunakan sebagai ganti personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan menurut Ahmad D. Marimba bahwa mental (kepribadian) merupakan kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan nampak cara seseorang mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya, serta kepercayaannya.

2. Pengertian Guru

Dengan majunya ilmu pengetahuan teknologi dan kemajuan era informasi, maka kesempatan belajar semakin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Anak-anak masa kini dapat belajar dari berbagai sumber media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya. Mereka dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan, baik di lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di lembaga pendidikan non-formal (TPA). Semua ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari seorang pendidik atau seorang guru, karena

³ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 645

guru merupakan salah satu sumber belajar diantara berbagai sumber dan media belajar yang ada. Guru dapat diartikan, yaitu : “Orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajarkan bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain.”⁴

Akhlak ialah “menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut – turut”.⁵ Sebagian lagi mengartikan akhlak sebagai “kebiasaan kehendak”.⁶

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “sebagai kelakuan, tabiat, tingkat laku”.⁷

Akhlak menurut Prof. Dr. Ahman Amin adalah “kehendak yang biasa dilakukan”.⁸ Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah “segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan – kegiatan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan”.⁹

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa akhlak adalah “daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Jadi intinya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat-sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak adalah orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajarkan

⁴ Depag, RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP*, (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986), h. 35

⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), h.62

⁶ *Ibid.*, h. 62

⁷ Widodo, *Op.Cit.*, h. 20

⁸ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Op.Cit.*, h. 54

⁹ *Ibid.*, h. 54

¹⁰ Anwar, *Op.Cit.*, h. 206

bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain untuk meningkatkan belajar siswa pada sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang Aqidah dan Akhlak, dimana Aqidah Akhlak itu mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan menyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104, yang Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹

Kemudian ayat berikutnya yang artinya :

“Kamu adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah.” (QS. Ali-Imran : 110)¹²

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa seorang pembimbing atau guru pendidikan agama Islam terhadap anak didik adalah menjaga kefitrahannya (anak) agar terhindar dari berbagai penyelewengan (berbuat jahat) atau kehinaan (tetap dalam kesucian), penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menanamkan keimanan ke dalam hati anak sebagai fundamental agama Islam (Aqidah), serta membiasakan mereka untuk berperilaku secara Islami. Tugas guru amat rumit dan sulit, serta tanggung jawab yang berat, sampai-sampai Allah tidak segan-segan memberikan rahmatnya kepada orang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain (siswa).

¹¹ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 623

¹² Ikatan Masjid Indonesia, *Majalah Bulanan Serial Khutbah Jum'at*, (Jakarta: SKJ No. 151 Januari 1994), h. 45

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 menjelaskan sebagai berikut :

“... mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka, beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan-pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah : 122)¹³

Dari ayat di atas penulis dapat mengambil suatu pengertian, bahwa ayat ini memberikan kepada kita atau kepada calon guru suatu motivasi agar merangsang kita untuk belajar, mengajar serta mendidik anak-anak/santri memahami ajaran-ajaran agama Islam sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam.

3. Guru Sebagai Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru:

- a. Sikap dasar : postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui mengalami dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.

¹³ Depag RI, *Op_Cit.*, h. 301

- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan manusia: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Prilaku neurotin suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan : ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu¹⁴

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yakni bentuk jama dari kata al-khuluqu yang artinya tabiat, budi pekerti,

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 46-47

kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatria, kejantanan, agama dan kemarahan.¹⁵

Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut - turut.¹⁶ Sebagian lagi mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak.¹⁷ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkat laku.¹⁸

Akhlak menurut Ahman Amin adalah kehendak yang biasa dilakukan.¹⁹ Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan – kegiatan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.²⁰

Menurut Muhammad Bin Ali Asy-Syariif Al-Jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan – perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan.²¹

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak atau khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Jadi intinya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat-sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat.

¹⁵ A.W. Munawwir, *Op.Cit.*, h. 364.

¹⁶ Ahmad Amin, *Op.Cit.*, h.62

¹⁷ *Ibid.*, h.62

¹⁸ Rachmat Widodo, *Op.Cit.*,h. 20

¹⁹ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak Kurikulum 2008 Madrasah Aliyah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), h .54

²⁰ *Ibid.*, h. 54

²¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 59

2. Ciri – ciri Akhlak Islami

Ciri – ciri akhlak Islami, yaitu :

- a. Bersifat mutlak dan menyeluruh (kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada alam, hewan, dan tumbuhan)
- b. Melengkapkan dan menyempurnakan tuntutan
- c. Bersifat sederhana, otomatis dan seimbang
- d. Mencakup perintah dan larangan
- e. Bersih dalam pelaksanaan
- f. Keseimbangan
- g. Menurut Al-Ghazali, bersumber kepada Al-Qur'an, Al-hadis, dan akal dan pikiran para ulama²²

Di dalam agama Islam baik akhlak terhadap khalik, sesama manusia maupun terhadap alam telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga manusia dapat menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman dalam berakhlak. Yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup baik dan mana yang buruk ialah al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah swt yang terdapat pada QS Al-Ahzab ayat 21 yang artinya :²³

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Jelaslah Firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan manusia. Dari pedoman itulah diketahui kriteria yang baik dan yang buruk.

²² *Ibid.*, h. 63

²³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h. 670

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. *Akhlak diniyah* (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati).²⁴

Adapun ruang lingkup akhlak itu sendiri adalah :

1) Akhlak kepada Allah SWT.

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan manusia yang memposisikan diri sebagai makhluk.²⁵ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepadaNya dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: “Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat” (QS.Al Imran – 132)

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang sesuai dengan petunjuk dalam Al Qur'an²⁶. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.

²⁴ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Op.Cit.*, h. 56

²⁵ *Ibid.*, h. 56

²⁶ *Ibid.*, h. 56

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al Hujuraat ayat 10)

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Annur Ayat 27 yang artinya:²⁷

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.²⁸

Jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

3) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala perbuatan dan tindakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar manusia seperti : binatang, tumbuhan, dan benda lain yang tidak bernyawa.²⁹

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim*, (Jakarta : Qomari, 2008), h. 271

²⁸ Azharuddin Sahil, *Indeks Al Qur'an Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 381-382

²⁹ *Ibid.*, h.381-382

Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia sendiri. Allah SWT berfirman:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensi, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang bergemilang, bahagian dan sejahtera melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan di dalam kehidupan masyarakat. Drs. Djazuli dalam bukunya *Akhlak Dalam Islam* mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah, yaitu :

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: shalat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong-menolong, dan lain sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.³⁰

³⁰ Djazuli, *Akhlak Dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992) h. 29-30

Dalam buku Pengantar Studi Akhlak Hasbi Ash Siddieqi, mengatakan:

“Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan Al-Qur’an di hukum satu, di hukum setaraf dan sederajat. Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Para muslimin tidak dibenarkan sedikit juga untuk menyia-nyiakan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.”³¹

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda dan tidak tetap serta selalu bergerak. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya.

Di samping manusia harus berakhlak yang baik terhadap sesamanya, ia juga dituntut untuk berakhlak yang baik terhadap sesama makhluk yang lainnya (tumbuhan dan hewan), karena manusia diciptakan di muka bumi ini diperintahkan untuk menjadi khalifah (pemimpin). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30, yang artinya :

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi, mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau! Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*³²

³¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 108

³² Depag RI, *Op.Cit.*, h.13

D. Kesimpulan

Kepribadian merupakan keseluruhan dari kualitas seseorang yang meliputi kegiatan jiwanya, seperti; cara berpikir (daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara kelakuan-kelakuan), sikap (pendirian atau pandangan dalam menghadapi suatu hal), minat (kecenderungan hati, keinginan), sikap hidup (perasaan, fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang atau tidak, dan kepercayaan serta tingkah laku luarnya yang merupakan pencerminan dari jiwa tersebut).

Akhlakul karimah perlu ditanamkan kepada manusia agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat berjalan dengan aman, tentram, bahagia, dan sejahtera.

E. Daftar Pustaka

- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Depag, RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP*, (Proyek Pembina Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986)
- Djazuli, *Akhlak Dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992)
- Ikatan Masjid Indonesia, *Majalah Bulanan Serial Khutbah Jum'at*, (Jakarta: SKJ No. 151 Januari 1994)
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sahil Azharuddin, *Indeks Al Qur'an Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*, (Bandung: Mizan, 1995)